

## **Gender dan Ekonomi**

(Analisa Terhadap Mitra Go-Jek Perempuan di Indonesia Tahun 2018)

**Darmawati, H.**

*UIN Alauddin Makassar, Indonesia*  
*damawanti@gmail.com*

**Anggriani Alamsyah**

*UIN Alauddin Makassar, Indonesia*  
*anggriani@gmail.com*

### Abstract

Transportation has become a basic need of millennial society. Safe, convenient, easy and inexpensive transportation is the main requirement. This sector was quickly responded to by a young Indonesian entrepreneur who built an online-based business empire. Go-Jek Indonesia has been transformed into one of the leading transportation businesses in Indonesia. Its partners are not only male but also female. This study illustrates how the company treats its female partners and what the community's response to women's participation is in a male-dominated field. The results of the study showed that there was no difference in the company's treatment of female or male partners, but the community's stigma about weak and less agile women on the streets was the reason for the emergence of negative responses.

Key Words : Gender and economy

### Abstrak

Transportasi sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat milenial. Transportasi yang aman, nyaman, mudah, dan murah merupakan syarat utamanya. Sektor ini dengan cepat ditanggapi oleh seorang entrepreneur muda Indonesia yang dengan membangun kerajaan bisnis yang berbasis daring. Go-Jek Indonesia telah menjelma menjadi salah satu bisnis transportasi terkemuka di Indonesia. Mitranya tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Penelitian ini menggambarkan bagaimana perlakuan perusahaan terhadap mitra perempuannya dan apa respon masyarakat atas keikutsertaan perempuan dalam bidang yang didominasi kaum laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan perlakuan perusahaan baik pada mitra perempuan ataupun lelaki, hanya saja stigma masyarakat tentang perempuan yang lemah dan kurang lincah di jalan merupakan alasan munculnya respon negative.

*Kata Kunci : gender dan ekonomi*

## **A. Pendahuluan**

Bulan April baru saja berlalu, bagi bangsa Indonesia salah satu tanggal yang berarti dalam bulan ini adalah 21 April yang diperingati sebagai Hari Kartini, perempuan yang dianggap sebagai pelopor kebangkitan perempuan pribumi. Namun sebenarnya masih banyak pihak yang meragukan hal ini, dikarenakan surat-surat asli Kartini tidak pernah bisa ditemukan. Ada dugaan bahwa surat-surat tersebut direkayasa

oleh JH. Abendanon (Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan pada masa Hindia Belanda). Terlepas dari kontroversi Hari Kartini, Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah sekian lama menerapkan kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pahlawan-pahlawan perempuan yang dipunyai bangsa ini. Contoh, Tjoet Nyak Dhien, Dewi Sartika, Kristina Marta Tiahahu, Emmy Saelan, Cut Meutia, Nyai Hj. Walidah Ahmad Dahlan, dan sederet nama perempuan tangguh lainnya.

Jika merujuk dari berbagai literatur yang ada, maka yang dimaksud kesetaraan gender adalah adanya kesamaan partisipasi, akses/kesempatan, control dan manfaat antara laki-laki dan perempuan atas segala sumber daya dan fasilitas yang dipunyai negara. Sebelumnya, indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara hanya diukur dengan GDP (*Growth Domestic Product*). Adapun indikator baru sebagai ukuran tambahan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara adalah (Megawangi 1999): 1) HDI (*Human Development Index*) yang mengukur tiga aspek yaitu *Life Expectancy*, *Infant Mortality Rate*, dan *Food Security*; 2. Sejak 1995, ditambah lagi konsep kesetaraan gender (*gender equality*) (a) GDI (*Gender Development Index*) yaitu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam usia harapan hidup, pendidikan, dan jumlah pendapatan; (b) GEM (*Gender Empowerment Measure*) yang mengukur kesetaraan dalam partisipasi politik, dan beberapa sektor lainnya ( dalam Puspitawati, 2012: 5).

Kata “gender” dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berhubungan dengan peran sosial dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku berdasarkan jenis kelamin biologisnya, dan pada gilirannya hak-hak, sumber daya, dan kuasa. Tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi di setiap masyarakat. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, terdapat beberapa kemiripan yang khas, misalnya, hampir semua kelompok masyarakat menyerahkan tanggung jawab perawatan anak pada perempuan, sedangkan tugas mencari nafkah diberikan pada laki-laki. Pada kenyataannya tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau

etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender-dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan-dalam tingkatan yang berbeda-beda antara apa yang diperoleh oleh laki-laki dan apa yang diperoleh oleh perempuan (Puspitawati, 2012: 8).

Salah satu makna kesetaraan gender adalah adanya kesamaan akses, termasuk didalamnya lapangan pekerjaan. Di Indonesia nyaris semua lapangan pekerjaan bisa diakses oleh perempuan. Mulai dari pekerja “kasar” seperti pekerja bangunan hingga presiden. Desakan ekonomi salah satu faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja, mereka kadang terpaksa bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Walaupun tidak sedikit perempuan yang bekerja karena memang mereka menginginkan menjadi wanita karir untuk menunjukkan eksistensinya.

Salah satu lapangan kerja yang juga diisi oleh perempuan adalah transportasi daring, baik motor maupun mobil. Sebuah kisah pasangan suami istri, Rahmat dan Megawati (Instagram Go-Jek, diakses 4 Mei 2018), sejak menikah, mereka berkomitmen untuk menyisihkan 2.5% penghasilan mereka untuk disalurkan ke Rumah Yatim, Rumah Zakat atau panti asuhan di sekitar Yogyakarta. Menurut mereka kegiatan rutin ini membuat hidup mereka lebih tenang, lebih sehat, diberikan kelancaran, dan keselamatan didalam menjalankan pekerjaan. “Kami hanya ingin selama hidup di dunia sebisa mungkin dunia kepegang, akhirat juga kepegang, jadi seimbang.” Begitulah kira-kira pesan penting yang disampaikan pasangan inspirasional ini. Pak Rahmat bergabung sebagai mitra Go-Jek pada Agustus 2016. Sementara, pada saat itu Ibu Megawati masih menjalankan usaha laundry. Namun, usaha tersebut dirasa semakin berat yang menyebabkan ibu hampir setiap minggu harus ke dokter karena sakit tertekan. Akhirnya pada Januari 2017, ia memutuskan untuk mengikuti jejak suaminya menjadi Mitra Go-Jek. Kini perempuan tangguh itu terlihat segar dan bahagia, ia mengatakan merasa nyaman menjadi Mitra Go-Jek karena memiliki kebebasan waktu bekerja yang dapat disesuaikan dengan kondisi fisiknya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dunia transportasi yang selama ini identik dengan kaum lelaki, telah menarik minat perempuan untuk mencoba peruntungan mereka dibidang yang sama. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang para perempuan pengendara transportasi daring (Mitra Go-Jek), yang tertuang dalam dua rumusan masalah:

- 1) Bagaimana perlakuan pihak Go-Jek terhadap mitra pengendara perempuannya?
- 2) Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Mitra Go-jek perempuan?

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui perlakuan pihak Go-Jek terhadap mitra pengendara perempuannya.
- 2) Mengetahui respon masyarakat terhadap keberadaan Mitra Go-jek perempuan.

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat secara:

- 1) Teoritis, menambah jangkauan literatur yang membahas tentang gender dan ekonomi, terutama yang berfokus pada mitra transportasi daring.
- 2) Praktis, memberikan gambaran yang tentang bahasan lain dari Gender dan Ekonomi

## **B. Kajian Teori**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas multikulturalisme adalah :

- a) “Gender Dan Ekonomi (Peran Gender Terhadap Kontribusi Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga/Rumah Tangga)” Oleh Haslindah, SE.,M.Si. Ideologi gender dan budaya patriarki telah mengakibatkan ketidaksetaraan gender, terutama pada domain kependudukan. Dapat dilihat dari tingkat partisipasi kerja di dominasi oleh kaum laki-laki. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan tersebut, termasuk marginalisasi perempuan, pada domain publik maupun domestik. Merendahkan wanita dalam aspek sosial atau budaya juga mempengaruhi diskriminasi pelabelan (*stereotyping*) untuk wanita dan tingkat pendidikan yang lebih rendah juga mempengaruhi partisipasi kerja wanita. Akibatnya, banyak wanita memilih aktifitas kerja di lingkungan informal dengan upah yang sangat rendah dan tanpa jaminan keamanan kesehatan, hukum, dan keuangan. Peneliti menemukan Inggris Raya yang selama ini menghormati dan mempertahankan keragamannya, belakangan ini terlihat terpecah sejak terjadinya referendum yang mengharuskan warga negara Inggris Raya untuk tetap atau keluar dari Uni Eropa. Hasilnya referendum tersebut adalah keluar dari Inggris Raya, meskipun sebenarnya tidak sedikit yang menginginkan agar

negara mereka tetap menyatu dalam Uni Eropa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kaum minoritas di Inggris Raya menganggap negara tersebut kurang pantas menjadi tempat untuk mencari kehidupan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya insiden-insiden yang berbasis rasisme, belum lagi di media social dan internet.

- b) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Upah Gender” oleh Dara Veri Widayanti, Nindy Sintya Indriani Rachman, Widya Mauretya. Kesenjangan berdasarkan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan di dunia. *United Nation Development Programme* menyatakan dalam *Human Development Report* bahwa hal penting dalam pembangunan manusia adalah pertumbuhan ekonomi yang merata antar generasi, jenis kelamin dan wilayah. Salah satu bentuk kesenjangan gender yaitu kesenjangan upah. Kesenjangan upah laki-laki dan perempuan menarik banyak perhatian dalam literature ekonomi karena kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menguji faktor *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat kesenjangan upah gender pada negara-negara ASIA. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa GDP per kapita dan *index ratio of estimated female to male earned income* dari 32 negara di Asia tahun 2005-2007 dalam laporan *United Nations Human Development Report*. Hasil penelitian menunjukkan semakin maju suatu negara maka tingkat kesenjangan upah semakin rendah.
- c) “Integrasi Gender Dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir” oleh Rita Nur Suhaeti dan Edi Basuno Untuk mengimplementasikan aktivipengarusutamaan gender yang berhubungan dengan pembangunan daerah, khususnya pengembangan pesisir, telah dilakukan di dua wilayah yakni Buton (Sulawesi Tenggara) dan Cirebon (Jawa Barat) pada June hingga Desember 2003. Hasil penelitian di Buton menunjukkan bahwa pembagian kerja petani rumput laut laki-laki dan perempuan relative seimbang. Dinas Kelautan menyangkut pengarusutamaan gender.

Adapun pembeda utama pada penelitian ini adalah, focus peneliti mengarah pada perlakuan perusahaan (Go-Jek Indonesia) terhadap para mitra perempuannya, yang berada pada lapangan kerja sector informal, juga respon masyarakat pada masuknya perempuan pada sector transportasi daring.

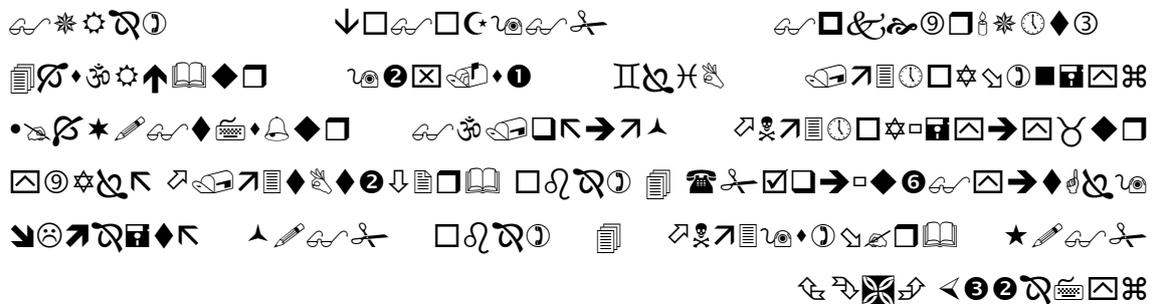
## 1. Gender

Ada dua istilah yang biasanya dipertukarkan pemakaiannya yakni Sex dan Gender. Padahal dua istilah tersebut mengandung makna yang berbeda, sex berarti perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelaminnya. Sedangkan gender digunakan untuk membedakan fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dari segi social budayanya. Fungsi dan peran laki-laki dan perempuan bisa berbeda antara satu tempat. Yang menjadi sorotan adalah perlu adanya kesetaraan fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini menyangkut partisipasi, akses/kesempatan, control dan manfaat pada semua bidang kehidupan, baik pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Gender menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat (Puspitawati, 2005: 8).

Gender dalam pandangan Islam:

Islam menempatkan laki-laki maupun perempuan pada tempatnya. Sebagaimana dalam QS. al-Hujurat (49): 13.

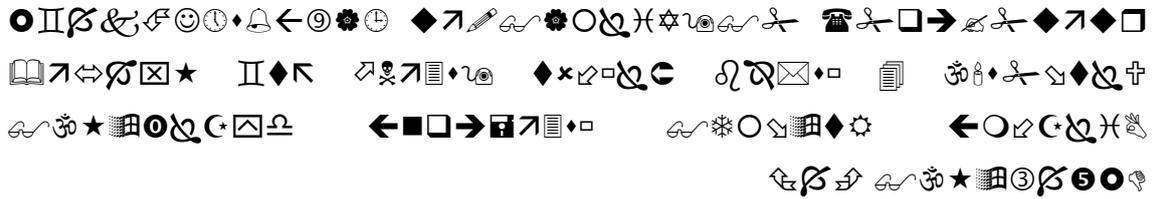


" Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama RI, 2007: 475).

Hukum Islam telah memberikan hak yang setara antara laki-laki dan perempuan. Maka hal itu menandakan bahwa seorang perempuan memiliki kemandirian dan

identitas hukum, ekonomi, setidaknya terdapat tiga ayat Alquran yang menjadi landasan hak-hak ekonomi perempuan yaitu:

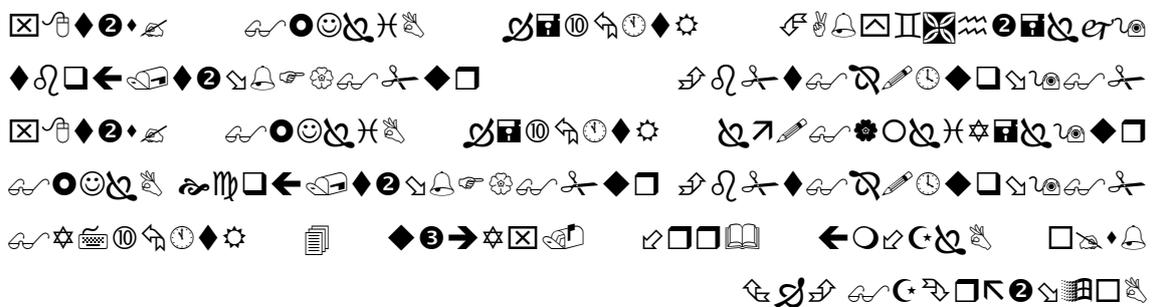
a) Ayat tentang mahar/ mas kawin, sebagaimana dalam QS. al-Nisa (4): 4



*Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan[267]. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya (Departemen Agama Ri, 2007: 100). [267] pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.*

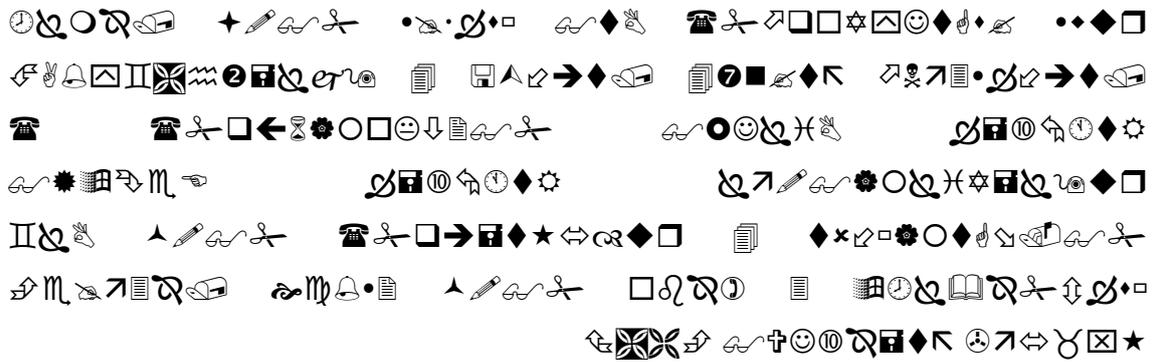
Dalam ayat ini berpesan kepada semua orang khususnya para suami, dan wali yang sering mengambil maskawin perempuan yang berada dalam perwaliannya (Shihab, 2007: 345). Hubungan ayat ini dengan hak perempuan, bahwa perempuan yang akan menikah punya hak dari calon mempelai laki-laki sebelum terjadinya akad.

b) Hak mengenai waris QS. al-Nisa (4): 7



*Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan (Departemen Agama RI, 2007: 101).*

c) Hak bekerja dan memperoleh penghasilan, dalam QS. al-Nisa (4): 32



*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Departemen Agama RI, 2007:108).*

Berdasarkan gambaran dari beberapa peradaban tersebut, maka Islam datang telah mengangkat derajat bagi kaum perempuan. Tidak saja dalam hal kepemilikannya tentang mahar, ketika perempuan ingin dinikahi, juga dalam hal kewarisan, serta dalam hal hak-hak seorang perempuan dalam ekonomi, artinya bahwa perempuan memiliki hak sesuai dengan apa yang telah mereka usahakan.

## 2. Kesejahteraan

Menurut Tap MPR No.VII /MPR/2001 Tanggal 9 November 2001 Tentang Visi Indonesia Masa Depan, Kesejahteraan terwujud dalam beberapa bentuk:

- a. Meluasnya kesempatan kerja dan meningkatnya pendapatan penduduk sehingga bangsa Indonesia merasa sejahtera dan mandiri;
- b. Meningkatnya angka partisipasi murni anak usia sekolah;
- c. Terpenuhinya system pelayanan umum, bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk pelayanan kepada penyandang cacat dan usia lanjut, seperti pelayanan transportasi, komunikasi, penyediaan energy dan air bersih;
- d. Tercapainya hak atas hidup sehat bagi seluruh lapisan masyarakat melalui system kesehatan yang dapat menjamin terlindunginya masyarakat dari berbagai resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan tersedianya pelayanan kesehatan yang bermutu, terjangkau, dan merata;

- e. Meningkatnya indeks pengembangan manusia (*Human Development Index*) yang menggambarkan keadaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan secara terpadu;
- f. Terwujudnya keamanan dan rasa aman dalam masyarakat.

### **3. Ekonomi**

Ekonomi adalah ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan, baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan, maupun distribusi (Salahuddin, 2009: 3). Jika kita berbicara ekonomi, kita cenderung untuk memikirkan besar pendapatan kita, pengeluaran kita, bagaimana kita menambah pendapatan ataupun menyangkut bentuk-bentuk investasi yang ingin kita miliki.

Negara mempunyai tanggung jawab untuk menjamin hidup setiap warganya, semua orang hendaknya punya akses yang sama dalam bidang ekonomi, karena setiap orang berhak memperoleh penghidupan yang layak. Indonesia telah menetapkan standar hidup layak bagi warganya, yang salah satu manfaatnya adalah untuk menyusun format penggajian bagi buruh. Adapun komponen kebutuhan hidup layak Indonesia meliputi; makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi & tabungan.

### **C. Metode**

#### **1) Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis ini data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makan dari generalisasi (Sugiyono, 2008: 11). Metode ini digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi dilapangan yang menyangkut perlakuan manajemen Go-Jek Indonesia terhadap para mitra pengendara perempuan dan respon masyarakat terhadap keberadaan pengendara perempuan dalam transportasi daring.

## 2) Metode Pengumpulan Data

- a) Wawancara. Wawancara ditujukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2011: 111). Peneliti mewawancarai beberapa pengguna transportasi daring.
- b) Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2011: 118). Panca indra merupakan alat utama observasi dalam mendukung data-data lainnya.
- c) Dokumen. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi yang sesuai dengan obyek dari penelitian ini. Juga literatur yang ada hubungannya dengan focus penelitian ini. (Bungin, 2011: 114). Dokumen ini bisa berupa gambar maupun data yang memberikan gambaran tentang transportasi daring yang diperoleh dari internet.

## 3) Teknik Analisis Data

Analisa data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian (Syamsuddin, 2015: 72). Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif bersifat induktif, dengan berdasarkan data yang diperoleh agar diperoleh hasil yang menggambarkan perlakuan dan respon masyarakat terhadap mitra Go-Jek perempuan.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Perlakuan Pihak Go-Jek Terhadap Mitra Pengendara Perempuan.

#### a) Perekrutan

PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa atau lebih dikenal sebagai GO-JEK adalah start-up Indonesia yang diklasifikasikan sebagai perusahaan system transportasi setelah menutup putaran pendanaan pada Agustus 2016. Armada GO-JEK sekarang ini melebihi 400,000 pengendara dan termasuk motor, mobil dan truk. Ini adalah

perusahaan Unicorn terbesar yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini bernilai 5 milyar dollar hingga Februari 2018. Sebuah survey menyatakannya sebagai aplikasi kendaraan bermotor paling populer di Indonesia (Wikipedia, diakses 22 April 2018). Tipe pelayanannya adalah 1) Kurir Instan; 2) Transportasi; 3) Pengantaran Makanan; 4) Pembelanjaan Pribadi; 5) Layanan lain yang akan terus bertambah. Untuk menjadi mitra Go-Jek, tidak ada perbedaan antara mitra perempuan dan mitra pria. Semua harus melalui prosedur yang sama, mulai dari mengisi data-data pada formulir daring, yang persyaratannya harus punya Sim C bagi mitra Go-Ride dan Sim A bagi mitra Go-Car, punya STNK, dan tentu saja punya telepon pintar berbasis android. Jika pendaftaran mereka telah mendapat persetujuan pihak Go-Jek maka mereka diwajibkan membuat akun virtual di CIMB Niaga sebesar 100 ribu rupiah.

Salah satu kelebihan bekerja sebagai mitra adalah kerja yang tidak terikat waktu, seorang dosen di UIN Sumatra Utara, Khairina (Tribun Medan 21 April 2018, diakses 26 Mei 2018), yang juga seorang kandidat doctor, malah bangga menjadi mitra Go-Jek, karena banyak pengalaman menarik dan mengharukan yang diperolehnya. Disamping pengalaman, beliau juga mendapat tambahan penghasilan yang digunakan untuk menyelesaikan pendidikan doktoralnya.

Sejalan dengan prinsip kesetaraan gender, pekerjaan sebagai mitra Go-Jek menjadi bukti bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang sama. Hal ini seiring dengan misi Go-Jek sendiri yakni meningkatkan kesejahteraan sosial dengan memastikan efisiensi pasar. Perusahaan ini berkeinginan untuk menyebarkan dampak sosial positif melalui teknologi, meningkatkan pendapatan pengendara GO-JEK dan memastikan standar hidup yang lebih baik bagi mereka dan keluarganya.

Meskipun istilahnya ‘mitra’ namun pengendara tidak bisa seenaknya, karena perusahaan juga bisa melakukan penghentian (*banned*) terhadap mitranya yang melakukan pelanggaran. Adapun pelanggaran yang bisa dikenai penghentian adalah mengendara ugal-ugalan, tidak ramah, tidak pakai jaket, tidak pakai helm.

Layanan Go-Jek tidak hanya berfokus pada transportasi, salah satu sub usahanya adalah Go-Life yang meliputi Go-Massage, Go-Clean, Go-Glam, Go-Auto. Kontan Id tertanggal 18 April 2018 (diakses 27 Mei 2018), memberitakan bahwa menurut Yuanita Agata (*VP Marketing Go-Life*) “Lebih dari 60% mitra yang bergabung dengan Go-Life

adalah wanita dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Tidak sedikit juga dari mereka yang menjadi tulang punggung keluarga, sementara di sisi lain juga harus mengurus anak dan kebutuhan rumah tangga," ujar Yuanita. Dengan adanya Go-Life lanjut Yuanita, semakin banyak kesempatan para pekerja sektor informal seperti terapis pijat, *beautician*, *cleaner* serta montir untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan akses yang mudah ke pelanggan.

Fasilitas lain yang diberikan oleh manajemen Go-Jek sebagaimana diberitakan Bisnis.com tertanggal 28 Maret 2018 (diakses 26 Mei 2018) yakni mitra pengemudi yang tergabung di dalam ekosistem Go-Jek diklaim memperoleh akses ke berbagai layanan dan jasa keuangan. Mulai dari tabungan, asuransi, jaminan sosial, KPR, cicilan terjangkau, tabungan umroh dan haji, berbagai diskon kebutuhan, hingga akses pendanaan berwirausaha. "Tujuan kami mitra dengan berbagai layanan ini adalah agar kesejahteraan mitra bisa bersifat berkelanjutan. Program manfaat ini terus kami perluas agar mitra kami semakin punya kesempatan untuk makin sejahtera," lanjut Go-Jek.

Data di atas menunjukkan bahwa perusahaan ini memang mampu membawa mitranya ke kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Misi yang ditetapkan Go-Jek tidak berhenti di kata-kata, namun diimplementasikan dalam program-program bisnisnya. Dengan membuat berbagai layanan yakni : GO-JEK (Go-Jek, Go-Ride, Go-Car, Go-Food, Go-Mart, Go-Send, Go-Box, Go-Tix, Go-Med); GO-LIFE (Go-Massage, Go-Clean, Go-Glam, Go-Auto); GO-PAY (Go-Pay, Go-Point, Go-Pulsa, Go-Bills). Kesemua layanan ini diperuntukkan bagi para pelanggan Go-Jek, dan tentu saja ini membuka lapangan kerja bagi anak-anak bangsa di sector informal yang pada akhirnya membuat tingkat kehidupan mereka lebih layak dan sejahtera, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Seorang mitra perempuan sebagaimana diwartakan Republika.co.id (diakses 22 Mei 2018) mendapat penghargaan sebagai Top 10 driver 2017, karenanya beliau berhak untuk mendapat kemudahan untuk menyicil rumah dan berangkat haji. Beliau sudah merenovasi rumah orang tuanya dan melakukan umroh. Bentuk penghargaan lain yang diberikan Go-Jek kepada mitra dan talent perempuannya adalah pada peringatan Hari Kartini tahun 2017, mereka diajak nonton bareng film 'Kartini' bersama pemain utama film tersebut Dian Sastro. Menejemen Go-Jek mengungkapkan bahwa ini adalah bentuk penghargaan yang diberikan pada mitra dan talent perempuan, karena mereka telah

menunjukkan semangat yang besar untuk menghidupi keluarganya, di sela-sela kesibukan mereka sebagai seorang ibu. Merekalah sebenarnya Kartini-Kartini sejati bangsa ini.

Ditilik dari sudut pandang Agama Islam, apa yang dilakukan oleh perempuan ini tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, Islam meluaskan para perempuan untuk mencari penghasilannya sendiri, dan itu adalah hak mereka, terutama jika itu menyangkut kebutuhan keluarga. Selama keluarga selalu menjadi focus utama mereka.

b) Penggajian

Para mitra Go-Jek tidak mendapat gaji sebagaimana umumnya pegawai kantoran, pendapatan mereka bergantung pada ketekunan mereka. System penggajian yang digunakan adalah system bagi hasil, mitra 80% dan Go-Jek 20%. Untuk layanan Go-Jek di Makassar ketentuan bonusnya adalah:

- i. 7 poin = Rp. 10.000
- ii. 15 poin = Rp. 25.000
- iii. 20 poin = Rp. 40.000
- iv. 25 poin = Rp. 55.000
- v. 30 poin = Rp. 70.000

Dalam satu hari yang sama menyelesaikan order (total 30 poin) maksimal bonus yang diterima Rp. 200.000. Selain ketentuan di atas ada beberapa ketentuan komisi tambahan yang diberlakukan yakni Rp. 3000 untuk order antara pukul 23.00 – 05.00, namun tidak berlaku untuk di beberapa kota seperti Subang, Padang Sidempuan, Metro, Pangkal Pinang, Tanjung Pinang, Duri, Sabang, Kudus, Kebumen, Tomohon, Bitung, Gorontalo, dan Palu. Sedangkan untuk layanan Go-Food, komisi tambahan Rp. 3000 untuk order dengan jarak lebih dari 10 km, Rp. 3000 untuk order pada pukul 23.00 – 05.00, dan Rp. 3000 untuk order lebih dari Rp. 300.000. Komisi tambahan ini tidak di wilayah-wilayah yang disebutkan di atas. Pada layanan Go-Med, Rp. 3000 untuk jarak order 10-20 Km, dan menjadi Rp. 6000 jika lebih dari 20 Km. Order pukul 23.00 – 05.00 mendapat bonus Rp. 3000, berlaku di semua wilayah Go-Jek (Situs Go-Jek Indonesia diakses 20 Mei 2018).

Penelitian oleh Martin dan Garvi, 2009 mengemukakan bahwa pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) menstimulasi peningkatan nilai *Gender Development Index* (GDI) dan *Human Development Index* (HDI) serta menurunkan kesenjangan antar kedua indeks tersebut. Dalam penelitian lainnya, Klasen dan Lamanna (2009) menghitung konsekuensi secara kuantitatif yang harus ditanggung oleh sebuah negara ketika terdapat ketimpangan gender dalam pendidikan dan pekerjaan dinegaranya yaitu perbedaan laju pertumbuhan ekonomi berkisar antara 0,9-1,7% di Timur Tengah dan Afrika Utara serta 0,1-1,6% di Asia Selatan bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Timur dan Pasifik (Widayanti, 2013: 2). Kesemua penelitian di atas menggambarkan bahwa ketimpangan gender akan berpengaruh negative terhadap perkembangan ekonomi.

Sebuah penelitian menarik oleh Samosir & Toersilaningsih (2004) yang melakukan penelitiannya di 14 kabupaten/kota (Provinsi Kalimantan Tengah), menemukan bahwa analisis deskriptif menunjukkan ketimpangan gender yang tajam di beberapa kabupaten/kota. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh negative dan signifikan antara ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi. Sederhananya, pertumbuhan ekonomi tidak akan berjalan dengan baik jika ketimpangan gender tidak dibenahi terlebih dahulu. Artinya laki-laki dan perempuan harus memperoleh akses yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang layak, dan itu tidak ditemukan di beberapa kabupaten/kota pada penelitian tersebut.

Di Go-Jek Indonesia tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan atas pendapatan yang akan mereka peroleh. Selama mereka tekun dan gigih, perempuan bisa memperoleh pendapatan yang sama, bahkan lebih banyak dari laki-laki. Ketika tidak ada kesamaan akses ekonomi antara laki-laki dan perempuan, maka tentu ini akan memicu perbaikan ekonomi suatu wilayah.

## 2. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Mitra Go-Jek Perempuan.

### a) Respon Positif

Kehadiran Go-Jek menunjukkan sebuah fenomena baru dalam masyarakat terutama dalam hal transportasi. Kemudahan, harga murah dan kenyamanan yang ditawarkannya, membuat bisnis ini merekonstruksi pikiran masyarakat tentang

transportasi. Hanya dengan bermodalkan kuota, mereka bisa memesan kendaraan, menentukan tujuan dan langsung tahu berapa harga yang harus mereka bayar. Harga yang mereka harus bayar juga ramah di kantong, beri bintang lima kepada drivernya, semua merasa senang. Situs Go-Jek Indonesia menampilkan beberapa artis Indonesia yang menjadi pelanggan mereka. Diantaranya Chelsia Islan yang mengungkapkan bahwa Go-Jek sudah seperti teman, ada setiap saat. Sahabat sehari-hari, terjebak macet ada Go-Jek, lapar Go-Jek, butuh pijat ada Go-Jek, malas menyetir ada Go-Jek, hidupku menjadi lebih baik dibandingkan dua tahun lalu demikian komentar Daniel Mananta (VJ). Gojek adalah salah satu karya terbaik anak bangsa, tukas Rio Dewanto, artis.

Per Desember 2017 seperti diberitakan *kompas.com* (diakses 26 Mei 2018) mitra driver yang dimiliki Go-Jek adalah 900.000 orang yang tersedia di tidak kurang dari 50 kota di Indonesia. Setiap bulannya lebih dari 100 juta transaksi terjadi di platform Go-Jek. Mitra ini tidak hanya laki-laki, tetapi juga sebagian dari jumlah di atas adalah perempuan.

Pada kenyataannya di Indonesia pekerja perempuan di sector non formal bukanlah pemandangan yang asing. Tukang parkir, sopir busway, pabentor, kuli bangunan, dan tentu saja mitra Go-Jek. Walaupun di Makassar sepertinya masih jarang terlihat, namun di kota-kota yang lebih besar seperti Jakarta, driver perempuan adalah hal yang lumrah. Respon positif diperoleh dari @danirahmat (diakses 23 Mei 2018) menuliskan pengalamannya direspon oleh dua mitra Go-Jek perempuan pada hari yang berbeda. Pada kesempatan pertama, beliau direspon oleh seorang perempuan muda, mahasiswi berumur sekitar 22 tahun, kurus dengan motor matic kecil. Awalnya beliau ragu mengingat lalu lintas Jakarta yang semrawut (sebenarnya kota lain juga tidak jauh beda....) dengan badan sekecil itu, mengangkut penumpang yang lebih besar. Pada akhirnya beliau menawarkan untuk mengendarai motor tersebut, mitra Go-Jek yang jadi penumpangnya. Beberapa hari berikutnya, kejadian yang sama terulang kembali, direspon oleh pengemudi perempuan, namun kali ini mitra tersebut yang menawarkan apakah ingin membonceng sendiri. Kali ini Dani memilih untuk jadi penumpang, mempertimbangkan bahwa driver kali ini ukuran badannya lebih besar dari yang pertama dan nampak lebih tangguh dan kokoh melintasi carut marut lalu lintas Jakarta. Berikut kutipan pendapatnya:

*“Saya sama sekali tidak masalah dengan hadirnya wanita disegala bidang pekerjaan dan bahkan merasa kagum sama wanita-wanita hebat yang memutuskan untuk memasuki bidang pekerjaan yang sangat maskulin. Angkat topi buat ibu-ibu yang hadir di belakang kemudi baik itu taxi, busway dan bahkan Gojek. Tapi saya sendiri masih amat sangat khawatir terutama untuk para pengemudi Gojek wanita terutama. Bukannya saya tidak percaya sama kemampuan mereka dan mereka pasti akan berusaha melakukan yang terbaik untuk menjaga keselamatannya, hanya saja, banyak hal yang bikin ngeri di jalanan Jakarta. Pasti saya masih akan kasih tempat duduk buat para wanita di kereta. Paling tidak Gojek sudah menyediakan lapangan pekerjaan yang memungkinkan para wanita yang sebelumnya mungkin tidak dapat memiliki pekerjaan, untuk dapat memperoleh penghasilan untuk keluarganya. Kalo soal wanita yang jadi pengemudi Gojek, issue saya cuma soal keselamatan. Semoga seluruh pengemudi Gojek wanita atau aplikasi ojek lainnya selalu diberikan keselamatan. Di sisi lain, terjunnya wanita jadi pengemudi Gojek ini juga saya lihat sebagai salah satu bentuk kesiapan menghadapi pasar bebas. Semoga ini juga menunjukkan bahwasanya masyarakat Indonesia juga sudah siap dengan persaingan yang akan segera kita hadapi.”*

Respon positif diatas menggambarkan bahwa sebagian masyarakat telah menyadari bahwa tuntutan ekonomi terkadang mengharuskan seorang perempuan untuk terjun ke lapangan mencari nafkah, bahkan di sector yang banyak didominasi laki-laki. Kesadaran ini terejawantah dengan menerima saja ketika pengendara yang merespon mereka untuk diantarkan ke tujuannya adalah seorang perempuan dan mempercayakan keselamatannya kepada driver tersebut.

#### b) Respon Negatif

VICE Indonesia (diakses 23 Mei 2018) mewawancarai 70 orang responden laki-laki, didapatkan setidaknya tiga alasan mengapa mereka membatalkan transportasi daring jika yang merespon adalah perempuan. Alasan tersebut adalah: 1) Dianggap tidak cukup terampil mengantar sampai tujuan; 2) Kasihan dengan driver perempuan; 3) Tidak nyaman dibonceng pengemudi perempuan (bahkan 7 diantaranya menawarkan diri untuk mengemudi). Seorang pengemudi perempuan, Ratna mengisahkan bahwa ia pernah dibatalkan sampai 10 kali dalam sehari, hanya karena dia adalah seorang perempuan. Dia menerima hal itu tanpa mampu melawan. Kisah yang serupa dikemukakan oleh Asima, seorang janda berumur 35 tahun yang mencoba mengepulkan asap dapurnya dengan menjadi pengemudi motor daring. Akunya, setidaknya dalam sehari ada satu penumpang laki-laki yang menolaknya, hanya karena dia seorang perempuan. Sekali lagi ini diterimanya dalam diam. Lain halnya dengan Vivi yang

bertanya kepada penumpang lelaki yang menolaknya karena kasihan, namun mereka tidak mampu menjawab alasan rasa kasihan tersebut.

Disini, hasil penelitian Samosir & Toersilaningsih (2004) yang melakukan penelitiannya di 14 kabupaten/kota (Provinsi Kalimantan Tengah), menemukan padanannya bahwa ada ketimpangan gender yang terjadi yang pada akhirnya akan mempengaruhi penghasilan para pengemudi perempuan. Dibatalkan beberapa kali oleh penumpang akan mempengaruhi performa pengemudi. Secara otomatis performa mereka akan memburuk dengan perlakuan tersebut. Para pelanggan tersebut, entah paham atau tidak, dengan alasan apapun tidak sepatasnya melakukan tindakan tersebut. Seorang perempuan yang rela menerjang lalu lintas semrawut kota besar, panas terik, hujan badai tentu punya alasan yang sangat kuat untuk melakukan itu. Mereka harus menghidupi keluarganya, menyekolahkan anak-anaknya, dan kebutuhan lainnya, karenanya pelanggan wajib mengapresiasi keteguhan mereka dengan tidak membatalkan pesanan transportasi daringnya, hanya karena mereka perempuan. Jadi meskipun perusahaan tidak melakukan pembedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan, namun masyarakat melakukan itu, maka ini tentu juga akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan mereka.

Hal ini hendaknya menjadi masukan bagi Go-Jek Indonesia, bahwa ketika mitra perempuan mereka dibatalkan oleh pelanggan, tidak serta menurunkan performa mereka, perlu diidentifikasi alasan pembatalan tersebut, baik dengan bertanya kepada mitra, maupun pelanggan yang bersangkutan. Ini penting dilakukan, karena sedikit banyak akan berpengaruh ke pemasukan perusahaan juga sebagai bentuk sosialisasi kepada pelanggan bahwa tindakan mereka memberikan pengaruh bagi pendapatan seseorang.

Respon yang timbul atas keberadaan pengendara motor daring yang berjenis kelamin perempuan baik positif maupun negative, lahir dari konstruksi social budaya dari masing-masing pelanggan. Pelanggan dengan pemikiran yang terbuka, melihat ini sebagai sesuatu yang lumrah terjadi. Sedangkan yang lebih tertutup, merasa perempuan sebaiknya melakukan pekerjaan yang 'aman-aman saja' bukan berjibaku di tengah jalan, bersaing dengan para pengendara lalu lintas lainnya.

## E. Simpulan

Perlakuan pihak Go-Jek terhadap mitra pengendara perempuannya terlihat dari system perekrutan dan penggajian. Perekrutan dilakukan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak diistimewakan dari perempuan, sepanjang mereka memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak Go-Jek maka mereka diterima. Hal sama terjadi pada system penggajian, mereka tidak menerima gaji sebagaimana kebiasaan pekerja kantoran, pendapatan mereka tergantung ketekunan mereka. Semakin mereka sering menerima orderan, semakin banyak pendapatan mereka. Go-Jek menerapkan system bagi hasil 80% untuk mitra dan 20% untuk perusahaan, juga ada system bonus dan komisi, serta fasilitas lain semisal kemudahan menyicil rumah dan lainnya. Respon masyarakat terhadap keberadaan Mitra Go-jek perempuan terbagi menjadi dua, positif dan negative. Pandangan positif beralasan bahwa perempuan tersebut melakukannya pasti karena alasan ekonomi, sepanjang mereka memperhatikan keselamatannya, maka hal ini wajar saja. Pihak yang berada disisi negative beranggapan bahwa perempuan tidak cukup tangguh untuk mengantar mereka ke tempat tujuan, kasihan dan tidak nyaman dibonceng oleh perempuan.

## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan.(2011), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI.(2007), *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Haslinda. “Gender Dan Ekonomi(Peran Gender Terhadap Kontribusi Ekonomi Dan Kesejahteraan Keluarga/Rumah Tangga)”. *Laporan Hasil Penelitian*. STAIN Watampone.
- Puspitawati, Herien. “Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender”. Makalah yang disajikan pada Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah 1 Bogor, Bogor, 22 Maret 2012.
- Samosir, O.B., dan Toersilaningsih,R. 2004. “Hubungan Kesetaraan Gender, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Data Susenas 2000 dan 2002”. *Warta Demografi* Tahun 34, No. 4, 2004, hal 6-21.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 11 Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Cet.IV. Jakarta: Lentera Hati. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Suhaeti, Rita Nur dan Edi Basuno. “Integrasi Dalam Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir”. *Laporan Hasil Penelitian*.

Syamsuddin, dkk. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal (Pendekatan Kualitatif, Pengembangan dan Mix-Method)*. Makassar: Wade Group, 2015.

Widayanti, Vera, dkk. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Upah Gender”. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil)*, Vol 5 Oktober 2013. ISSN 1858-2559.

#### Sumber On Line

@gojekindonesia (Instagram Go-Jek, diakses 4 Mei 2018)

@danirahmat (diakses 23 Mei 2018)

<https://m.bisnis.com> (Bisnis.com tertanggal 28 Maret 2018, diakses 26 Mei 2018)

<https://www.go-jek.com> (diakses 20 Mei 2018)

<https://www.kompas.com> (diakses 26 Mei 2018)

<https://www.kontan.co.id> (Kontan Id tertanggal 18 April 2018, diakses 27 Mei 2018)

<https://m.republika.co.id> (Republika.co.id, diakses 22 Mei 2018)

<https://medan.tribunnews.com> (Tribun Medan 21 April 2018, diakses 26 Mei 2018)

<https://www.vice.com> (diakses 23 Mei 2018)

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Go-Jek> (diakses 22 April 2018)